

TESIS

ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN BENEISH MODEL

ANALYSIS OF THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD ON FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING BENEISH MODEL

disusun dan diajukan oleh

**DWI RESKI MARHAM NOVIANTI
A062192019**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN JUDUL

***ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN
BENEISH MODEL***

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Magister Pada Program Studi Magister Akuntansi

Disusun dan diajukan oleh:

DWI RESKI MARHAM NOVIANTI

A062192019

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

TESIS

**ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON*
TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
MENGUNAKAN *BENEISH MODEL***

Disusun dan diajukan oleh

DWI RESKI MARHAM NOVIANTI

A062192019

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

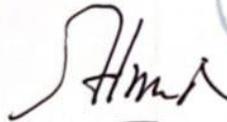
Pada tanggal 21 September 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Ketua



Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si.

NIP.196305151992031003

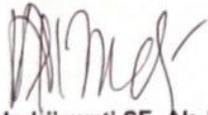
Anggota



Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA

NIP.196511271991032001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA

NIP.196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si

NIP.196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Reski Marham Novianti
Nim : A062192019
Program Studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGUNAKAN BENEISH MODEL

Adalah karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya didalam naskah tesis saya ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 02 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Dwi Reski Marham Novianti



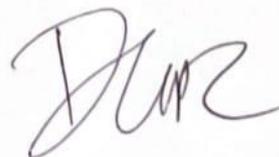
PRAKATA

Puji syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Akuntansi pada program studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hambatan dalam penulisan Tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak.,M.Si.,CA. selaku ketua program Magister Akuntansi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta staf akademik Magister Akuntansi. Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada ketua komisi penasehat Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, S.E.,M.Si. serta Ibu Dr. Nirwana, S.E.,Ak.,M.Si.,CA. selaku anggota penasehat. Keduanya telah memberikan saran, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses menyusun tesis ini.

Kepada Bapak/Ibu tim penguji Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE.,Ak.,M.Si.,CA. Bapak Dr. Asri Usman, SE.,Ak.,M.Si.,CA. dan Bapak Dr. Amiruddin., SE.,Ak.,M.Si.,CA yang telah memberikan saran dan arahan serta perbaikan padatesis ini.

Kepada kedua orang tua penulis serta keluarga besar dan teman-teman penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan suport kepada penulis dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis haturkan terima kasih atas segala bantuannya, Demikian penulis sampaikan, harapan penulis adalah semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masa depan.

Makassar, 02 Agustus 2022



DWI RESKI MARHAM NOVIANTI

ABSTRAK

DWI RESKI MARHAM NOVIANTI. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Termasuk Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020.* (dibimbing oleh Abdul Hamid Habbe dan Nirwana).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan menggunakan Beneish Model.

Objek penelitian merupakan perusahaan yang termasuk indeks LQ-45 periode 2019-2020 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sampel yang diambil untuk penelitian sebanyak 33 perusahaan yang didasarkan metode Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian ini adalah (1) Financial stability (ACHANGE) berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting. (2) Financial target (ROA), Ineffective Monitoring (BDOUT), Kualitas auditor eksternal (KAE), Change in auditor (AUDCHANGE), Opini auditor (AO), Change in Board of Director (DCHANGE), Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) dan Politisi (OSHIP) tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting.

Kata Kunci: *Beneish Model, Fraudulent Financial Reporting, Fraud Pentagon, Financial Stability, Purposive Sampling.*

ABSTRAK

DWI RESKI MARHAM NOVIANTI. *Analysis of the Effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Reporting Using the Beneish Model on Companies Included in the LQ-45 Index Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 Period.* (supervised by Abdul Hamid Habbe and Nirwana).

This study aims to analyze the effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Reporting by using the Beneish Model.

The object of research is a company that is included in the LQ-45 index for the 2019-2020 period listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), the sample taken for research is 33 companies based on the Purposive Sampling method. The data collection method used in this research is documentation technique by collecting financial reports and annual reports on the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The data analysis technique used logistic regression.

The results of this study are (1) Financial stability (ACHANGE) has effect on Fraudulent Financial Reporting. (2) Financial target (ROA), Ineffective Monitoring (BDOUT), Quality of external auditor (KAE), Change in auditor (AUDCHANGE), Auditor's opinion (AO), Change in Board of Director (DCHANGE), Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) and Politicians (OSHIP) have no effect on Fraudulent Financial Reporting.

Keywords: Beneish Model, Fraudulent Financial Reporting, Fraud Pentagon, Financial Stability, Purposive Sampling.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	13
1.4.2 Kegunaan Praktis	13
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	13
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Tjauan Teori dan Konsep.....	16
2.1.1 Teori Keagenan	16
2.1.2 <i>Fraud Diamond Theory</i>	17
2.1.3 <i>Fraud</i> (Kecurangan)	18
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan	19
2.1.5 <i>Fraud Pentagon</i>	21
2.1.6 <i>Beneish M-Score Model</i>	27
2.2 Tinjauan Empiris	33
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	37
3.1 Kerangka Konseptual	37
3.2 Hipotesis	38
3.2.1 <i>Financial Stability berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i>	38
3.2.2 <i>Financial Target berpengaruh terhadap Faudulent financial Reporting</i>	40
3.2.3 <i>External pressure berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i>	41
3.2.4 <i>Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i>	41

<i>Reporting</i>	42
3.2.5 Change in Auditor berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	42
3.2.6 Opini Auditor Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	43
3.2.7 Change in Board of Directors Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	44
3.2.8 <i>Frequent Number of CEO'S</i> Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	45
3.2.9 <i>Politisi CEO</i> Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	46
BAB IV METODE PENELITIAN	48
4.1 Rancangan Penelitian	48
4.2 Situs dan Waktu Penelitian.....	48
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	49
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	49
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	50
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	50
4.6.1 Variabel Penelitian.....	50
4.6.2 Definisi Operasional.....	51
4.7 Teknik Analisis Data.....	58
4.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	58
4.7.2 Pengujian Hipotesis	59
BAB V HASIL PENELITIAN	60
5.1 Deskripsi Data	60
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	64
BAB VI PEMBAHASAN	71
6.1 <i>Financial Stability</i> Berpengaruh Terhadap Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	72
6.2 <i>Financial target</i> berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	73
6.3 <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	73
6.4 Kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	74

6.5 <i>Change in auditor</i> berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	75
6.6 Opini auditor berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	75
6.7 Penggantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	76
6.8 <i>Frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	76
6.9 Politisi CEO berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>	77
BAB VII KESIMPULAN	78
7.1 Kesimpulan	78
7.2 Implikasi	80
7.3 Keterbatasan	81
7.4 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rasio keuangan untuk mengukur Beneish M-Score	52
Tabel 4.2 Definisi Operasional Variabel	58
Tabel 5.1 Rasio keuangan untuk mengukur Beneish M-Score	60
Table 5.2 Sampel Penelitian	62
Table 5.3 Deskripsi Data <i>fraudulent financial reporting</i>	63
Table 5.4 Model Summary	65
Table 5.5 Classification Table	65
Table 5.6 Omnibus Tests of Model Coefficients	66
Table 5.7 Tabel hasil uji hipotesis	67
Table 6.1 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Peneliti	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fraud Diamond	17
Gambar 2.2 <i>Fraud Pentagon</i>	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan kinerja suatu entitas yang menyajikan posisi keuangan yang terstruktur (PSAK No. 1, 2015:1). Adapun tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang saham. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun golongan tertentu. Kecurangan merupakan tindakan yang melanggar prinsip akuntansi yang berterima umum. Kecurangan laporan keuangan adalah kelalaian atau kesalahan material yang berdampak terhadap kesalahan informasi kepada penggunanya (Taylor dan Glezen dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008).

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam teori "*fraud tree*" mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk tiga cabang utama dan diikuti cabang-cabang yang lebih spesifik. *Occupational Fraud Tree* memiliki tiga cabang yaitu *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent financial reporting*. *Corruption* didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan jabatan di sektor

pemerintah dan perusahaan publik untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Asset misappropriation* adalah pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberikan wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. *Fraudulent financial reporting* merupakan kecurangan pelaporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan dalam menyusun laporan keuangan. Priantara (2013) berpendapat bahwa *fraudulent financial reporting* adalah *misstatement* (penyajian keliru) yang disengaja atau omission (penyembunyian) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan..

Fraudulent financial reporting (Kecurangan pelaporan keuangan) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) atau lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*). Laporan keuangan *over stated* dilakukan dengan melaporkan aset dan pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya dimana tujuannya untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham karena akan menarik investor dalam menanamkan sahamnya. Disisi lain, kecurangan pelaporan keuangan dilakukan untuk menekan laba dalam rangka menghindari atau memperkecil pengenaan pajak penghasilan badan. Auditor mendefinisikan *fraudulent financial reporting* (kecurangan pelaporan keuangan) sebagai kesengajaan dalam jumlah salah saji, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Beberapa dekade belakangan ini telah terjadi peningkatan yang substansial terhadap kecurangan laporan keuangan (Rezaee, 2002). Hal ini berefek pada pelaku bisnis yang memanipulasi keuntungan dan membuat posisi keuangan perusahaanya terlihat baik dalam pandangan publik. Adanya perilaku ini maka sangat erat hubungannya dengan manajemen laba yang dilakukan oleh

pihak manajemen yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan yang material (Rezaee, 2002). *Fraudulent financial reporting* adalah tindakan yang dilakukan oleh dewan direksi perusahaan atau lembaga pemerintah secara berurutan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Ini dilakukan dengan merekayasa aktivitas keuangan bahkan untuk menampilkan laporan keuangan dengan kondisi untuk mengalami laba.

Beberapa kasus tentang kecurangan pelaporan keuangan pernah terjadi, diantaranya adalah kasus yang menyeret nama perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & rekan. Dalam kasus tersebut disebutkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk membukukan laba sebesar 809,85 ribu dolar AS atas laporan keuangan tahun 2018 padahal ditahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian sebesar 216,5 juta dolar AS. Laporan keuangan tersebut menimbulkan sebuah polemik karena dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Akibat hal tersebut Garuda Indonesia dikenakan denda 100 juta atas pelanggaran laporan keuangan tahun buku 2018 dan telah melanggar peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2019 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Hal ini menyebabkan Garuda Indonesia harus melakukan restatement atas laporan keuangan untuk tahun buku 2018.

Kasus perusahaan asuransi PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) juga tengah menjadi sorotan publik. Salah satu perusahaan asuransi tertua di Indonesia ini tengah dalam beban tekanan likuiditas, yang mengakibatkan ekuitas perusahaan tercatat negatif sebesar Rp 23,92 Triliun pada September 2019. Selain itu, untuk memulihkan kondisi keuangan perusahaan, PT. Asuransi

Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp 32,89 Triliun. Pada tahun 2006 lalu, kementerian BUMN dan OJK menyatakan ekuitas PT. Asuransi Jiwasraya tercatat negatif sebesar Rp 3,29 Triliun. Pada tahun 2008, BPK menolak memberikan opini atau disclaimer untuk laporan keuangan tahun buku 2006-2007 karena penyajian informasi cadangan tidak dapat diyakini kebenaran dan validitasnya. BPK menyatakan laba perusahaan PT. Asuransi Jiwasraya sejak tahun 2006 adalah semu, karena besaran laba yang dilaporkan berasal dari tindakan *window dressing* (rekayasa laporan keuangan).

Masalah baru kembali muncul saat BPK menyatakan laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya pada tahun buku 2017 ada indikasi kecurangan sebesar Rp 7,7 Triliun. BPK mengungkapkan bahwa laba Rp 2,4 Triliun yang diperoleh Jiwasraya tidak sesuai dengan jumlah pencadangannya. Sebab pencadangan yang bernilai Rp 7,7 Triliun seharusnya menyebabkan perusahaan merugi, bukan memperoleh laba, sehingga BPK memberikan opini tidak wajar untuk tahun buku 2017. Pernyataan kecurangan ini semakin terlihat jelas ketika terjadinya pergantian direktur baru pada Mei 2018. Dibawah kepemimpinan direktur baru Jiwasraya, Asmawi Syam melaporkan kejanggalan laporan keuangan tahun 2017 kepada Kementerian BUMN. Hasil indikasi kejanggalan itu terbukti kebenarannya ketika KAP Pricewaterhouse Coopers (PwC) mengoreksi laporan keuangan tahun buku 2017, dari hasil koreksi laba yang diperoleh oleh Jiwasraya hanya sebesar Rp 428 Miliar. Pada tahun 2018, perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp 15,3 Triliun, dan diperkirakan pada September 2019 perusahaan merugi Rp 13,7 Triliun. Pada bulan November 2019, Kementerian BUMN dibawah kepemimpinan Erick Thohir melaporkan indikasi kecurangan Jiwasraya ke Kejaksaan Agung setelah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan.

Berdasarkan beberapa kasus yang telah terjadi maka dianggap perlu adanya pencegahan dan pendeteksian agar kecurangan pada pelaporan keuangan tidak terus terjadi. *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan solusi terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 yaitu untuk meningkatkan kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan melihat pada faktor risiko kecurangan perusahaan.

Namun kenyataannya kecurangan laporan keuangan semakin berkembang, penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2014) menemukan bahwa sekitar 77% kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0%, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6% (ACFE, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016 memaparkan bahwa ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *fraudulent financial reporting* (kecurangan pelaporan keuangan). Dari berbagai kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, sebesar 83,5 merupakan kasus penyalahgunaan aset dengan kerugian rata-rata sebesar \$125.000, persentase kasus korupsi sebesar 35,4% dengan kerugian rata-rata \$200.000 dan sisanya sebesar 9,6% merupakan kasus

kecurangan laporan keuangan dengan kerugian sebesar \$975.000. Dibandingkan dengan kasus sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase terjadinya manipulasi laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan lebih besar daripada kasus kerugian lainnya.

Kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi tersebut juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan internal perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Beberapa ahli telah menemukan teori tentang mendeteksi *fraud*. Teori *fraud triangle* diajukan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud* dapat terjadi karena tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud diamond* yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu *capability* (kemampuan). Kondisi perusahaan sekarang tumbuh dan kompleks dibandingkan dengan masa lalu dan pelaku *fraud* sekarang lebih pintar dan dapat mengakses berbagai informasi perusahaan.

Teori terbaru yang dapat mendeteksi *fraud* adalah teori *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang merupakan peningkatan dari teori jauh lebih dalam dengan menambahkan dua elemen yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogancy* (arogansi). Dengan demikian, unsur-unsur yang ditemukan dalam *fraud pentagon* adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah *Beneish M-Score Model*.

Beneish M-Score Model merupakan alat pendeteksi yang dikembangkan oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1999. Dalam pengaplikasian model ini yaitu dengan mengukur variabel data dari tahun yang ditentukan (t) dan data tahun sebelumnya (t_{-1}). Semakin besar nilai *beneish m score* suatu laporan keuangan dengan nilai cut-off sebesar -2,22, maka semakin besar kemungkinan laporan keuangan untuk melakukan kecurangan.

Beneish (1999) mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya manipulasi ditandai dengan peningkatan yang luar biasa pada *Account Receivables* (Piutang), memburuknya *Gross margin*, penurunan *Total assets*, pertumbuhan penjualan serta meningkatnya *accruals*. Beneish juga menyatakan bahwa variabel *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA) merupakan variabel-variabel yang signifikan dalam mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi serta mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator.

Penelitian ini akan menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*. Hal ini karena elemen indikator pada *fraud pentagon* lebih lengkap jika dibandingkan daripada teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Elemen-elemen dalam *fraud pentagon* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*. *Opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* (Rasionalisasi) yang diproksikan dengan *change in auditor* dan opini auditor. *Capability* (Kemampuan) yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan. *Arrogance* (Arogansi) yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* dan politisi CEO.

Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil *illegal* yaitu dengan melakukan *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *fraudulent financial reporting* adalah Beneish M-Score Model.

Penelitian terkait *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tessa dan Harto (2016) juga pernah melakukan penelitian terkait *fraud pentagon* yang dalam penelitian tersebut peneliti memproksikan faktor *Fraud Pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*,

external pressure, dan *frequent number of CEO picture*.

Penelitian lain terkait *fraud pentagon* juga dilakukan oleh Jaunanda dan Vivien (2020). Peneliti memproksikan faktor Fraud Pentagon ke dalam tujuh variabel yang terdiri dari *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Total Accruals to Total Assets (TATA)*, *Change in Board of Director* dan kepemilikan manajerial. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *Total Accruals to Total Assets (TATA)* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan, *Leverage (LEV)*, *Ineffective Monitoring*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Change in Board of Director (DCHANGE)* dan Kepemilikan Manajerial (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Penelitian yang dilakukan tentang mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang menggunakan *Beneish M-Score Model* telah dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999) menjelaskan perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya. Beneish menggunakan data laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang terdaftar dalam COMPUSTAT database tahun 1989-1992.

Beneish (1999) memaparkan bahwa terjadinya manipulasi laporan keuangan mempunyai indikasi peningkatan drastis pada piutang, memburuknya gross margin, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, serta meningkatnya accruals. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual To Total Assets Index (TATA)*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Beneish ini

terdapat 76% perusahaan sampel yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menyempurnakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019) tentang pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan menambahkan *metode beneish m-score* dalam penelitian ini. Serta penambahan variabel opini auditor yang diadopsi dari Annisya dkk. (2016) untuk menguji rasionalisasi. Dalam penelitian tersebut opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga peneliti berkeinginan untuk menguji kembali variabel tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel perusahaan yang tergolong kedalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 dengan metode analisis statistik deskriptif. Alasan peneliti memilih perusahaan yang tergolong kedalam indeks LQ-45 sebagai objek penelitian karena masyarakat lebih berfikir bahwa dengan kualitas saham dan tingkat liquid yang bagus, maka perusahaan yang termasuk indeks LQ-45 dapat menghasilkan laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model*".

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu, para pelaku bisnis diharapkan dapat memberikan informasi laporan keuangan yang

akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dalam *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), dimana manajer mempunyai andil sebagai *agent* yang bertanggungjawab dalam memaksimalkan keuntungan dan kesejahteraan para *principal* (Pramuka dan Ujiyanto, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *agency problem* antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) mengakibatkan timbulnya *fraudulent financial reporting* yang merugikan.

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh fraud pentagon terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (kecurangan pelaporan keuangan) dengan menggunakan *Beneish Model* sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah Kualitas auditor Eksternal berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
6. Apakah *Opini Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
7. Apakah Pergantian Direksi Perusahaan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

8. Apakah *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
9. Apakah Politisi CEO berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Opini Auditor terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pergantian Direksi Perusahaan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Politisi CEO terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangsi pemikiran dalam peningkatan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu akuntansi tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Memberikan pemahaman tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan secara mendalam melalui model yang telah teruji secara empiris sesuai dengan kondisi yang berlaku di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak manajemen penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan hal-hal yang dapat dilakukan dalam mendeteksinya agar kecurangan dapat diminimalisir.
2. Memberikan informasi kepada investor, kreditor, pemegang saham dan pihak lain penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan supaya dalam pengambilan keputusan tidak keliru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan kepada seluruh perusahaan yang tergolong indeks LQ-45 yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia selama periode 2019-2020 dengan melakukan analisis tentang Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan *Beneish Model*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan, ruang lingkup, definisi dan istilah dan diakhiri dengan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang teori, konsep, pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka konseptual dan hipotesis memuat penggambaran hubungan dengan konsep yang diteliti dan hubungan logis antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel dan definisi operasional, instrumen pengumpul data serta metode analisis.

Bab V : Hasil Penelitian

Bab ini mencakup deskripsi data penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

Bab VI : Pembahasan

Bab ini menjelaskan pembahasan yang memaparkan jawaban penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, dan memodifikasi teori yang ada.

Bab VII : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang memuat empat hal pokok, yaitu kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori keagenan

Keagenan merupakan perjanjian manajer dengan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer memiliki andil sebagai agen yang bertugas untuk memaksimalkan *profit* dan kesejahteraan para *principal*. Perbedaan kepentingan atau biasa disebut *conflict of interest* yang terjadi antara *principal* dan agen inilah yang dapat menyebabkan terjadinya *agency problem* yang dapat berimbas kepada laporan kualitas laba (Pramuka dan Ujijanto, 2007).

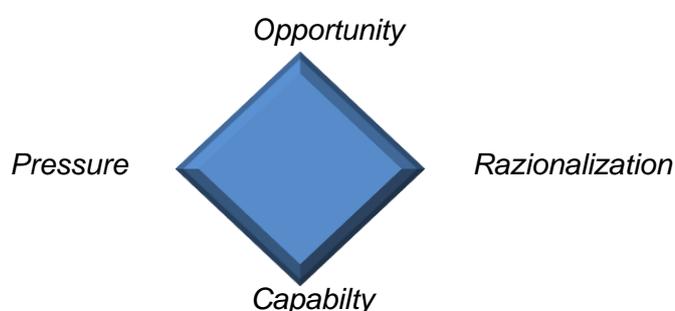
Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang berdampak pada timbulnya biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya agensi menjadi tiga jenis yaitu (a) *monitoring cost* adalah biaya dalam mengawasi perilaku agen, (b) *bonding cost* adalah biaya untuk membuat dan menyesuaikan kepentingan *agent* dan *principal* dalam satu perjanjian; (c) *residual cost* adalah adanya kemungkinan *agent* membuat beberapa keputusan yang tidak sepenuhnya untuk kepentingan prinsipal (Godfrey 2010:363).

Menurut Eisenhardt (1989), *agency theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) *Self interest* (mementingkan diri sendiri), (2) *Bounded rationality* (keterbatasan daya pikir tentang masa depan), dan (3) *Risk averse* (menghindari risiko). Berdasarkan tiga asumsi sifat manusia tersebut memicu terjadinya *asymmetric information* yaitu informasi yang diberikan selalu dipertanyakan kebenarannya dan informasinya tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada perusahaan (Pramuka dan Ujijanto, 2007).

Salah satu bentuk *financial statement fraud* adalah manajemen laba yang diakibatkan karena adanya *conflict of interest* dan *asymmetric information*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Rezaee (2002) yang mengatakan *financial statement fraud* erat kaitannya dengan tindakan manajemen laba. Jika pemilik (*principal*) tidak mengetahui atau melakukan pembiaran kepada pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba, hal ini menyebabkan *financial statement fraud* yang material. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya *agency problem* antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) mengakibatkan timbulnya *financial statement fraud* yang merugikan.

2.1.2 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond adalah terobosan baru dalam fenomena *fraud* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* adalah suatu pengembangan dari *fraud triangle* oleh Cressey (1953). Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen *capability* (kemampuan) dari ketiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) tentang keadaan yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan. Melakukan penipuan secara detail tidak terjadi tanpa seseorang yang tepat dan memiliki kemampuan yang tepat (Wolfe dan Hermanson, 2004). Bentuk dari *fraud diamond* sebagai berikut



Gambar 2.1 *Fraud Diamond*

2.1.3 *Fraud* (Kecurangan)

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan kepada organisasi atau oleh organisasi atau untuk organisasi. Hal ini sengaja dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal dan mengakibatkan hilangnya nilai atau reputasi perusahaan (Vona, 2008: 6). Sedangkan menurut Albrecht (2011) *fraud* adalah tindakan yang bersifat umum dengan cara melakukan salah saji agar mendapatkan keuntungan.

2.1.3.1 Tipologi kecurangan

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiner* (2002) kecurangan adalah merupakan cara seseorang untuk memperkaya diri dengan memanfaatkan asset oraganisasi. *The Association of Certified Fraud Examiner* membagi Kecurangan dalam tiga kategori yaitu:

- a. *Asset Missappropriation* (Penyelewengan Aset) yaitu seseorang yang diberikan wewenang mengelola atau mengawasi asset mengambil tersebut asset secara ilegal.
- b. *Fraudulent Financial Statement* (Kecurangan Pelaporan Keuangan) yaitu *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan baik secara *over statement* maupun *under statement* yang berdampak merugikan investor dan kreditor.
- c. *Corruption* (Korupsi) yang dimaksud korupsi disini adalah *conflict of interest* (pertentangan kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (hadiah tidak sah) dan *economic exortion* (pemerasan ekonomi).

2.1.3.2 Gejala adanya *Fraud*

Gejala awal adanya kecurangan, yaitu:

1. Gejala kecurangan pada manajemen

Gejala pada manajemen yang menjadikan penanda adanya kecurangan, contohnya: terjadi ketidak harmonisan (*disharmony*) antara manajemen puncak dalam pengambilan keputusan, motivasi kerja karyawan yang menurun dikarenakan ketidakpercayaan kepada pihak manajemen (*distrust*), meningkatnya komplain konsumen, pemasok, atau badan otoritas terhadap perusahaan, terjadi kekurangan kas karena pengeluaran yang tidak memiliki bukti, *performance* perusahaan yang menurun, utang dan piutang meningkat secara tidak wajar, persediaan mengalami kekurangan atau kelebihan jumlah secara tidak wajar.

2. Gejala kecurangan pada karyawan

Pada tingkat karyawan, gejala yang muncul yaitu terjadinya pengeluaran *financial* tidak menggunakan bukti, kesalahan atau ketidakakuratan pencatatan, jumlah persediaan tidak sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya, harga persediaan yang terlalu tinggi dari yang sebelumnya, terjadi penyesuaian dalam pembukuan perusahaan tanpa persetujuan dari manajemen.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan kegiatan yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan *American (Institute Certified Public Accountant, 1998)*. Sedangkan *Australian Auditing Standards (AAS)*, Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan mengungkapkan laporan keuangan yang keliru untuk menipu pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

Menurut Wells (2011) mengemukakan kecurangan laporan keuangan terdiri dari beberapa modus:

1. Pemalsuan dokumen pendukung atau transaksi bisnis.

2. Menghilangkan secara sengaja informasi yang signifikan sebagai sumber penyajian laporan keuangan.
3. Menerapkan prinsip akuntansi yang tidak sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam pelaporan atau pengungkapan transaksi bisnis.
4. Tidak menyajikan informasi tentang prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan.

Menurut SAS No.99, kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan:

1. Memalsukan, merubah atau memanipulasi dokumen pendukung dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Kekeliruan yang dilakukan secara sengaja terhadap laporan keuangan.
3. Menyalahgunakan secara sengaja prinsip-prinsip akuntansi tentang klasifikasi, jumlah pengungkapan atau cara penyajian.

2.1.4.1 Pelaku *Financial Statement Fraud*

Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), membagi dua pelaku utama dalam *financial statement fraud*. Urutannya sebagai berikut:

1. Pada tingkatan senior manajemen seperti CEO, CFO dan lain-lain. CEO melakukan kecurangan sebesar 72%, sedangkan CFO melakukan tindakan kecurangan sebesar 43 %.
2. Tingkatan karyawan menengah dan rendah. Pada tingkatan ini karyawan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan agar dapat mendapatkan bonus dari kinerja yang baik atau menutupi kinerjanya yang buruk.

2.1.4.2 Tipe *Financial Statement Fraud*

SAS No.99, membagi dua pertimbangan auditor karena terjadinya *fraud* yang disebabkan penyalahsajian laporan keuangan yang relevan dengan audit, yaitu:

1. *Fraudulent financial reporting* merupakan kelalaian atau salah saji yang disengaja dalam pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan agar pengguna laporan keuangan mengalami kerugian.

Misappropriation of assets merupakan penyalahgunaan aset yang dilakukan dalam beberapa hal (penggelapan penerimaan, pencurian aset berwujud maupun aset tidak berwujud, atau menimbulkan pembayaran untuk barang atau jasa yang tidak diterima oleh perusahaan). Kwok dalam Nguyen (2008) mengatakan penyalahgunaan aset dilakukan dengan menyembunyikan kehilangan aset dengan cara memanipulasi pencatatannya yang secara tidak langsung menimbulkan penyimpangan terhadap laporan keuangan.

2.1.5. Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* adalah teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan juga teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam teori *fraud pentagon* ini menambahkan dua elemen yaitu competence dan arogance. Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan cukup sulit untuk diungkapkan. *Fraud Pentagon* berfokus pada *fraud* yang dilakukan oleh CEO, CFO, dan skema *fraud* yang lebih luas.

Fraud Pentagon mencoba menjelaskan manipulasi yang dilakukan oleh CEO dan CFO karena *fraud* yang dilakukan oleh manajemen tingkat atas menyebabkan kerugian paling besar. Riset ACFE (2018) menunjukkan bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh manajemen tingkat atas mencapai Rp 12 Milliar. Marks (2012) dalam Irianto (2018) juga mengatakan bahwa arogansi atau keserakahan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO didalam perusahaan

karena mereka berfikir bahwa didalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak aka ada sanksi yang akan menjeratnya. Atas dasar ini Crowe Howard menambak factor yang dapat memicu *fraud* yaitu arogansi.



Gambar 2.2 Fraud Pentagon

a) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas (Hery 2016, dalam Jurnal Agustina dan Pratomo 2019). Dalam SAS No. 99 ada beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya tekanan (*pressure*) untuk melakukan kecurangan, yaitu:

- (1) *Financial Stability*, yaitu keadaan keuangan perusahaan yang berada dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh factor ekonomi atau industri entitas tersebut. Menurut SAS No. 99 stabilitas keuangan dan profitabilitas keuangan mempengaruhi manajer untuk melakukan fraud dan manipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.* 2009 dalam Achmad dan Pamungkas, 2018). Beasley *et al.* dalam Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan aset merupakan salah satu untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh kerena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel financial stability.

- (2) *Financial Target*, adalah suatu kondisi dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk mencapai target perusahaan, tekanan tersebut dapat berupa target keuangan, penjualan, atau return yang tinggi.
- (3) *External Pressure*, adalah tekanan yang diberikan oleh pihak ketiga yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi harapan mereka. Harapan tersebut dapat berupa tuntutan untuk memperoleh tambahan modal ataupun tambahan utang. Sehingga dapat digunakan rasio leverage yaitu debt to asset ratio dalam proksi variabel ini.
- (4) *Personal financial need*, adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh keuangan eksekutif perusahaan. Dunn (2004) dalam Achmad dan Pamungkas, (2018) mengindikasikan bahwa kebutuhan pribadi adalah salah satu faktor manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi keadaan keuangannya.
- (5) *Institutional ownership*, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses 36 penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen. Nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh lembaga keuangan yang disponsori oleh bank. Hal ini menjelaskan bahwa bank sebagai sebuah instansi dan pemilik dari perusahaan akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan

b) Peluang (*Opportunity*)

Opportunity adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (Fraud). Menurut ACFE 2016 *Ineffective Monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan.

SAS No. 99 menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern yang tidak efektif dapat memotivasi adanya *fraud*. *Fraud* dapat dikurangi dengan adanya pengendalian intern yang baik, salah satunya melalui dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi baik dengan pihak pemegang saham, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan, dan memahami peraturan perundangundangan sekaligus kebijakan perusahaan. Adanya dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Namun, jika pengawasan atau monitoring perusahaan terhadap manajemen lemah, tentu saja akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang sehingga terjadi *fraud* (Norbarani 2012, dalam Achmad dan Pamungkas, 2018).

Kesempatan dalam melakukan kecurangan (*fraud*) juga dapat terjadi karena audit eksternal yang tidak berkualitas. Kualitas auditor dalam memprediksi maupun menemukan serta melaporkan hasil dari proses audit yang dilakukan. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat tercapai apabila auditor menerapkan standard an prinsip audit, independen, patuh kepada hukum, dan mentaati kode etik profesi. Auditor eksternal tergabung dalam sebuah perkumpulan atau organisasi yang disebut Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam

melakukan pekerjaannya, auditor eksternal mengaudit secara umum, keseluruhan atas laporan keuangan dan mereview kinerja laporan keuangan prospektif. Audit yang dilakukan oleh auditor, harus dilakukan oleh orang yang profesional, independen, dan kompeten dengan standar profesional akuntan yang berlaku. Dengan digunakannya standar audit, hal yang dilarang dapat dihindari oleh akuntan publik, serta memberikan opini yang sesuai dengan hasil audit.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Terjadi saat seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung fraud. Pelaku akan berusaha mencari cara dan alasan atas tindakan fraud yang dilakukannya untuk terlihat benar adanya. Tindakan *Earnings Management* merupakan awal terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. *Earning Management* merupakan hasil yang timbul dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual digunakan karena dinilai lebih rasional dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Namun, prinsip akrual dapat *tuned* (digerakkan) untuk mengubah angka laba yang dihasilkan. Laba akan dinaikkan untuk mencerminkan kinerja manajemen dalam keadaan baik di depan Pemegang Saham, dan akan diturunkan untuk menekan angka pembayaran pajak.

Rasionalisasi diproksikan dengan perubahan Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit dengan tujuan adanya upaya untuk menghapuskan jejak audit agar tidak ditemukan fraud pada audit sebelumnya dan untuk menutupi resiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Sidiqq 2017, dalam jurnal Agustina dan Pratomo 2019). Perusahaan yang melakukan fraud akan lebih sering melakukan

pergantian auditor. Hal ini dikarenakan, untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan, perusahaan memiliki kuasa untuk menekan auditor agar mengubah pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor (Rachmawati, 2014, dalam Agustina dan Pratomo, 2019).

d) Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan diartikan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi (K *et al.* 2015, dalam Agustina dan Pratomo 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* 2016 (dalam Jurnal Agustina dan Pratomo 2019) menyatakan bahwa posisi kecuangan yang dimaksud adalah CEO, Direksi, dan Kepala Divisi lainnya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwasannya jumlah *fraud* yang besar terjadi disebabkan seseorang tersebut memiliki kemampuan dan posisi yang tepat.

Perusahaan yang melakukan fraud sering melakukan pergantian direksi karena pada masa ini terjadi stress period dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringnya pergantian susunan direksi mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru (Septritani dan Handayani 2018, dalam jurnal Agustina dan Pratomo 2019).

Kemampuan individu adalah sifat dan keterampilan pribadi seseorang yang memainkan peran besar dalam mencapai keterjadian dari suatu tindakan. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebuah kesempatan dan pengambilan keputusan tersebut. Kemampuan memberikan kontribusi utama sebagai penyebab terjadinya fraud (Priantara 2013, dalam Badrus 2017). *Capability* bisa terjadi karena adanya perubahan direksi

(Sihombing 2014, dalam Achmad dan Pamungkas, 2018).

e) Arogansi (*Arrogance*)

Howarth (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimikinya sekarang.

Oleh karena itu, *frequent number of CEO's picture* adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe 2011, dalam K *et al.* 2015, dalam Agustina dan Pratomo 2019). Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Siddiq *et al.* 2017).

2.1.6. Beneish M-Score Model

Beneish m score dikembangkan oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1999. Variabel yang diukur dalam metode ini menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t_{-1}). Untuk memperoleh hasil dari *beneish m score* dibutuhkan perhitungan yang *robust*. Adanya keterbatasan *beneish m score* yang tidak dapat mendeteksi fraud dengan ketepatan 100% dikarenakan modelnya probabilistik. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik. Dalam artikelnya "*The Detection of earnings manipulation, Beneish (1999)*" terdapat delapan rasio yang digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang terindikasi

dalam kecurangan laporan keuangan. Adapun prediktor yang digunakan antara lain *days sales in receivable* (perputaran piutang), *gross margin index* (daftar laba kotor), *asset quality index* (daftar kualitas aset), *sales growth index* (daftar pertumbuhan penjualan), *depreciation index* (daftar depresiasi), *sales general and administrative expense index* (daftar penjualan umum dan beban administrasi), *leverage index* (daftar utang), dan *total accrual to total asset* (total akrual). Dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LVGI}$$

Dengan kriteria apabila terjadi kecurangan laporan keuangan dapat ditunjukkan apabila nilai *Beneish M-Score* lebih besar dari -2.22, dan jika nilai *beneish m score* lebih kecil dari -2.22, maka tidak terdapat indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan rincian dari masing-masing prediktor sebagai berikut:

a) *Days Sales In Receivable Index* (DSRI)

$$\text{DSRI} = \frac{\text{account receivable}_{(t)} / \text{sales}_{(t)}}{\text{account receivable}_{(t-1)} / \text{sales}_{(t-1)}}$$

Keterangan:

Account receivable : piutang dagang

Sales : penjualan

t : periode t

t-1 : periode t-1

Days Sales In Receivable Index, merupakan indeks hari dalam penerimaan atas hasil penjualan yang membandingkan piutang terhadap penjualan dalam suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) atas hasil yang diperoleh perusahaan. DSRI mengukur piutang dan pendapatan untuk melihat

keseimbangan selama 2 tahun berturut-turut. Ketika terjadi peningkatan atas DSRI maka dapat diartikan bahwa terjadi perubahan kebijakan kredit yang memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, selain itu peningkatan piutang yang tidak proporsional dapat pula disebabkan oleh adanya inflasi.

b) *Gross Margin Index* (GMI)

$$GMI = \frac{\text{gross income}_{(t-1)} / \text{sales}_{(t-1)}}{\text{gross income}_{(t)} / \text{sales}_{(t)}}$$

Keterangan :

Gross income : laba kotor = penjualan – harga pokok penjualan

Sales : penjualan

t : periode t

t-1 : periode t-1

Gross Margin Index merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang membandingkan margin laba kotor tahun sebelumnya (t-1) dan tahun berjalan (t), serta dapat merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Jika $GMI > 1$, maka dapat diindikasikan bahwa prospek perusahaan tersebut memburuk dan memungkinkan perusahaan tersebut melakukan manipulasi.

c) *Assets Quality Index* (AQI)

$$AQI = \frac{1 - \text{current assets}_{(t)} + \text{fixed asset}_{(t)} / \text{total assets}_{(t)}}{1 - \text{current assets}_{(t-1)} + \text{fixed asset}_{(t-1)} / \text{total assets}_{(t-1)}}$$

Keterangan :

Current assets : aset lancar

Fixed assets : aset tetap

Total assets : total asset

t : periode t

t-1 : periode t-1

Assets Quality Index merupakan rasio yang mengukur risiko dari asset pada tahun t terhadap t-1. Jika AQI > 1, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas aset dan semakin besar memanipulasi pendapatan.

d) *Sales Growth Index* (SGI)

$$SGI = \frac{sales_{(t)}}{sales_{(t-1)}}$$

Keterangan :

Sales : penjualan

t : periode t

t-1 : periode t-1

Sales Growth Index merupakan rasio penjualan tahun pertama (t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1). Jika SGI > 1 maka itu menggambarkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan maka perusahaan tersebut akan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan.

e) *Depreciation Index* (DEPI)

$$DEPI = \frac{depreciation_{(t-1)} / (depreciation_{(t-1)} + PPE_{(t-1)})}{depreciation_{(t)} / (depreciation_{(t)} + PPE_{(t)})}$$

Keterangan:

Depreciation : depresiasi

PPE (*plant, property, equipment*) : aktiva tetap

t : periode t

t-1 : periode t-1

Depreciation Index digunakan untuk mengukur beban depresiasi dengan aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika DEPI > 1 mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan depresiasi aset yang mulai melambat, dan meningkatnya estimasi penggunaan aset atau adanya penerapan metode baru yaitu peningkatan income, itu berarti kemungkinan terjadi manipulasi dalam perusahaan.

f) *Sales General and Administrative Expense Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{SGA\ expense_{(t)}/sales_{(t)}}{SGA\ expense_{(t-1)}/sales_{(t-1)}}$$

Keterangan:

SGA Expense : biaya penjualan administrasi

Sales : penjualan

t : periode t

t-1 : periode t-1

Sales General and Administrative Expense Index merupakan rasio yang mengukur biaya penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika terjadi peningkatan penjualan yang tidak proporsional dengan beban yang ada maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi.

g) *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{long\ term\ debt_t + current\ liabilities_{(t)} / total\ asset_{(t)}}{long\ term\ debt_{(t-1)} + current\ liabilities_{(t-1)} + total\ asset_{(t-1)}}$$

Keterangan:

Long term debt : utang jangka panjang

Current liabilities : utang lancar

Total assets : total asset

t : periode t

t-1 : periode t-1

Leverage Index merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total aset pada suatu tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun. Jika LVGI > 1, maka terjadi peningkatan leverage dalam perusahaan yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya manipulasi.

h) *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

$$\text{TATA} = \frac{\text{income from operating}_{(t)} - \text{cash flow from operating}_{(t)}}{\text{total assets}_{(t)}}$$

Keterangan:

Income from operating : laba usaha

Cash flow from operating : arus kas operasional

Total assets : total asset

t : periode t

Total accruals to total assets merupakan rasio yang menggambarkan keuntungan atau laba akuntansi yang tidak diperoleh dari arus kas operasional. Ketika akrual lebih tinggi daripada kas maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai pendapatan.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian tentang *fraudulent financial reporting* telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terkait fraud pentagon pernah dilakukan oleh Junardi (2018) yang dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *kualitas auditor eksternal*, *change in auditor*, *change in board of director*, dan *frequent number of CEO's picture*. Hasil penelitiannya adalah *financial target*, *kualitas auditor eksternal* berpengaruh positive, sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *opini auditor*, *change in board of director*, *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif.

Achmad dan Pamungkas (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan dan pengaruh sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kebutuhan keuangan individu, ketidak efektifan pengawasan, kualitas eksternal auditor, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto yang terpampang, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Agusputri (2019) hasil penelitiannya yaitu *financial target* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, *financial stability*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Serta, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Jaunanda dan Vivien (2020) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *Total Accruals to Total Assets (TATA)* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan, *Leverage (LEV)*, *Ineffective Monitoring*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Change in Board of Director (DCHANGE)* dan Kepemilikan Manajerial (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Septriani dan Handayani (2018) Hasil penelitian ini adalah pada sektor perbankan *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, manajemen laba sebagai proksi *razionalization* memiliki pengaruh positif, sedangkan pada sektor manufaktur *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan pergantian direksi berpengaruh positif.

Kartikawati dan zulfikar (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel *change of board director* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel *external auditor quality* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kecurangan pelaporan keuangan memperkuat efek penipuan pentagon pada nilai perusahaan.

Siddiq dan Susesno (2019) menambahkan variabel baru yaitu *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, dan *quality of audit external*. Hasil penelitian adalah secara parsial *financial stability* dan *financial target* berpengaruh positif, sedangkan secara simultan seluruh variabel berpengaruh positif.

Adapun penelitian yang dilakukan Ferica dan Umar (2019) mengemukakan bahwa hanya pergantian ketua internal auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel

lain yaitu efektifitas pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Agustina dan Pratomo (2019) dengan judul penelitian Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terkait *fraud diamond* juga pernah dilakukan oleh Januanto (2018) dengan judul penelitian Analisis *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan, peluang saat dimoderasi oleh tata kelola perusahaan, rasionalisasi, kapabilitas. Kemampuan yang dimoderasi dengan tata kelola perusahaan dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan adalah ketika moderator dengan tata kelola perusahaan, peluang dan rasionalisasi tata kelola perusahaan tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Suheni (2020) membahas tentang mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan model Beneish m-score dengan hasil penelitian yaitu dari kedelapan variabel yang digunakan DSRI, GMI, AQI, *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Laporan keuangan berisi informasi tentang kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat penting bagi pihak terkait untuk mengetahui kondisi perusahaan dan memprediksi keputusan yang diambil dalam memperbaiki kinerja perusahaan.

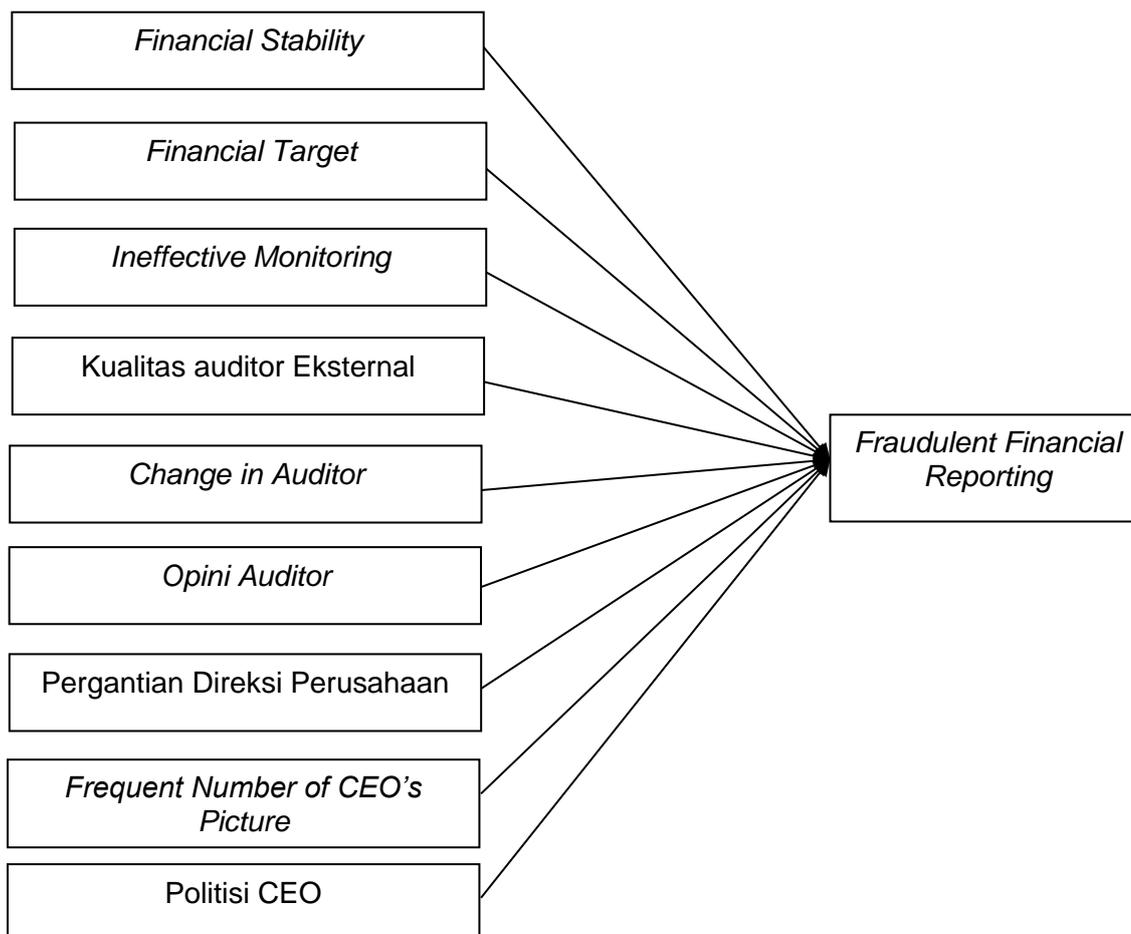
Fraudulent Financial Reporting (Kecurangan pelaporan keuangan) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil. Kecurangan pelaporan keuangan ini dapat menyesatkan pemilik perusahaan, kreditor karyawan investor bahkan pemerintah. Maka dari itu, untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan sangat dibutuhkan suatu alat agar dapat meminimalisir resiko dari adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini tentang analisis pengaruh *fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting* menggunakan Beneish M-Score Model. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor Eksternal, Change in Auditor, Opini Auditor, Pergantian Direksi Perusahaan, Frequent Number Of CEO's Picture* , Politisi CEO sebagai variabel *independent* dan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel *dependent*. *Fraud Pentagon* sebagai *variable independent*.

Dalam *Beneish M-Score Model* terdiri dari beberapa rasio indeks yaitu *Days Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Total Accruals To Total Assets Index (TATA), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)* dan *Leverage Index (LVGI)* (Beneish, 1997). Rasio-rasio

tersebut secara signifikan dapat mendeteksi perusahaan yang melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Maka dari itu, dapat diketahui perusahaan mana yang melakukan manipulasi dan tidak.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara skematis kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.2 Hipotesis

3.2.1 *Financial stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi,

manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.* 2009, dalam Achmad dan Pamungkas, 2018). Stabilitas keuangan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (AGROW). Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan.

Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989 dalam Skousen *et al.* 2009, dalam Achmad dan Pamungkas, 2018) juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Hal tersebut dilakukan manajemen agar kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan dinilai baik oleh pengguna laporan keuangan.

Dalam penelitian Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset (ACHANGE) suatu perusahaan, maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Siddiq dan Suseno (2019) menyatakan bahwa financial stability berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan konsep diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

3.2.2 *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

SAS No. 99 menjelaskan bahwa financial target adalah risiko karena adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Hal ini berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan principal, kaitannya dalam hal ini adalah keinginan manajemen untuk mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya terhadap pemenuhan keinginan principal yaitu, pemenuhan target finansial berupa laba. Timbulnya tekanan untuk mencapai target finansial agar mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya dan menjaga performa kinerja keuangan perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan keuangan laporan keuangan.

Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa return on asset (ROA) adalah ukuran kinerja operasional guna menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan telah digunakan. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen akan melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, variabel financial taget diproksikan dengan ROA.

Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menunjukkan hasil bahwa variabel financial target berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin

tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

3.2.3 *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal (SAS No. 99).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Putriasih dkk. (2016) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika nilai dari variabel *ineffective monitoring* tinggi, maka semakin rendah juga kecurangan atas laporan keuangan yang terjadi.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap

Fraudulent Financial Reporting.

3.2.4 Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas audit (De Angelo, 1981). Auditor eksternal harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan untuk mendeteksi laporan keuangan dari tindakan *Fraudulent Financial Reporting* (Achyani *et al.* 2015). Kualitas auditor eksternal ditentukan pada pemilihan jasa audit pada kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu KAP yang tergabung dalam BIG4 dan Non BIG4. Lennox dan Pittman (2010) menemukan bahwa perusahaan audit BIG 4 mempunyai sumber daya manusia yang memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi financial statement fraud dibanding perusahaan audit Non-BIG4. Apabila suatu perusahaan memiliki jasa audit eksternal yang tergabung dalam perusahaan audit BIG 4 maka dapat mendeteksi terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

3.2.5 *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. *Rationalization* merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan

tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan

Adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Perusahaan yang mengalami fraud lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (SAS No. 99).

Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Pamungkas (2018) yang mengatakan bahwa change in auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

3.2.6 Opini Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Opini audit seringkali digunakan untuk menilai efektifitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen telah akuntabel dan transparan. Dan opini auditor dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari adanya indikasi kecurangan yang mungkin terjadi. Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa pen jelas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau me nganggap kesalahan yang

dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjelas tersebut dalam opininya.

Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang dilakukan Annisya dkk. (2016) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: Opini *Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

3.2.7 Change in Board of Directors berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *changes in director*. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain itu dari pergantian ini juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Manajemen ingin memperbaiki hasil kinerja dari direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi bisa menjadi indikasi bahwa ada kepentingan dari pihak-pihak tertentu terhadap jajaran direksi sebelumnya, namun pergantian direksi juga bisa dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih bagi manajemen untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru (Achmad dan Pamungkas, 2018).

Pernyataan di atas didukung hasil Penelitian yang dilakukan oleh

Septriani dan Handayani (2018) juga menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu *capability* yang diproksikan dengan *change in director* (pergantian direksi) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan atas laporan keuangan.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇: *Change in Board of Directors* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

3.2.8 *Frequent number of CEO'S Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017).

Arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki dimana mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat luas tentang status dan posisi yang dijabat dalam sebuah perusahaan (Septriani dan Handayani, 2018).

Oleh karena itu, *frequent number of CEO's picture* adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011).

Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki

CEO tersebut (Siddiq *et al.* 2017).

Penelitian Arisandi dan Verawaty (2017) menunjukkan proksi *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian lainnya Tessa dan Harto (2016) juga menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₈: *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

3.2.9 Politisi CEO berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami financial distress akan lebih mudah di bail out oleh pemerintah (Chaney, 2011).

Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan atau kebutuhan modal. Perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan.

Simon *et al.* (2015) yang menyatakan untuk mengukur arogansi dengan melihat adanya CEO dalam sebuah perusahaan yang merupakan seorang politisi. Pada penelitian ini, hubungan politik tidak tertuju hanya pada CEO tetapi anggota dewan komisaris juga termasuk didalamnya. Dengan peran ganda seorang CEO atau dewan komisaris tersebut dapat membantu kelancaran bisnis

karena banyak koneksi. Namun, hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Chaney *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena faktor koneksi politik.

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₉: Politisi CEO berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*